

BAB IV
PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Profil Sekolah dan Gambaran Umum Bimbingan dan Konseling SMP

Negeri 1 Galis

Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Galis Pamekasan

NPSN : 20537422

Status : Negeri

Akreditasi : A

No telp : (0324)324514

Alamat : Jln. Raya Galis, Galis Tengah, Bulay, Galis,
Pamekasan.

Kecamatan : Galis

Kabupaten/Kota : Pamekasan

Kode Pos : 69382

Tahun Berdiri: 1984

Waktu belajar: Pagi

a) Visi dan Misi SMP Negeri 1 Galis Pamekasan

Visi : Unggul dalam prestasi, berahlak muliadanberwawasan lingkungan

Misi Sekolah : Mengevektifkan proses belajarmengajar yang

inovatif dan interaktif melalui MGMP dalam pengembangan penetapan

CTL dan PAKEM

b) VisidanMisi BK SMP Negeri 1 GalisPamekaasan

VisidanMisi :

1. Menyelenggarakanlayanan dan bimbingan konseling yang memandirikanpeserta didik/konseliberdasarkanpendekatan yang humanis dan multikultur.
2. Membangun kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dunia usaha dan industry, dan pihak lain dalam rangka menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling.
3. Meningkatkan mutu guru bimbingan dan konseling atau konselor melalui kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

c) Deskripsi Kebutuhan Peserta Didik

Berdasarkan hasil asesmen dari AUM UMUM, ITP, Sosiometri, Observasi, Angket Siswa dan Orang Tua maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Kebutuhan Peserta Didik

Bidang Layanan	Hasil Asesmen Kebutuhan	Rumusan Kebutuhan
<i>Pribadi</i>	Selalu merasa tertekan dalam Kehidupan	Kemampuan mengelola stres
	Tidak percaya diri	Kepercayaan diri yang tinggi
<i>Sosial</i>	Konflik dengan teman	Mengelola emosi dengan baik
	Interaksi dengan lawan jenis	Interaksi dengan lawan jenis sesuai dengan etika dan norma yang berlaku
<i>Belajar</i>	Malas belajar	Motivasi belajar yang tinggi
	Sulit memahami mata pelajaran	Keterampilan belajar yang

		efektif
Karir	Kurang memahami terhadap jenis pekerjaan	Pemahaman terhadap jenis pekerjaan
	Bingung dengan ragam kegiatan dan pekerjaan di sekitar	Pemahaman ragam kegiatan dan pekerjaan di sekitar

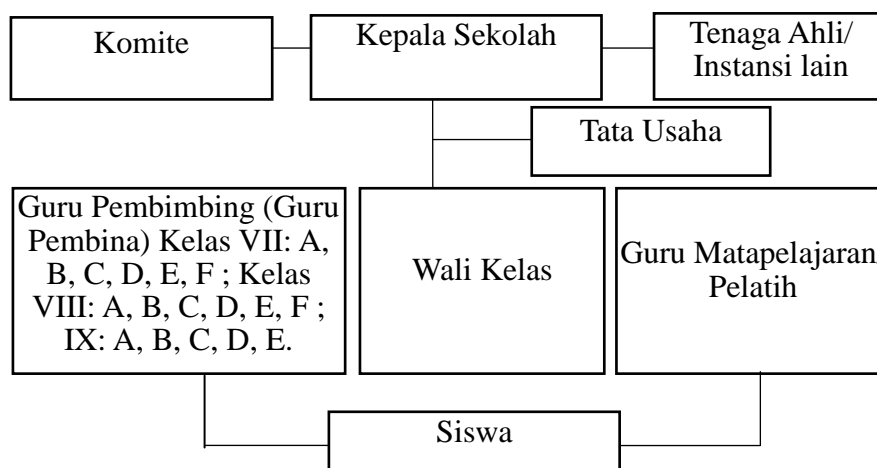
d) Rumusan Tujuan Peserta Didik

Tabel 4.2 Rumusan Tujuan Peserta Didik

Bidang Layanan	Rumusan Kebutuhan	Rumusan Tujuan Khusus
Pribadi	Kemampuan mengelola stres	Peserta didik/konseli memiliki kemampuan mengelola stres
	Kepercayaan diri yang tinggi	Peserta didik/konseli memiliki kepercayaan yang tinggi
Sosial	Interaksi dengan teman lawan jenis sesuai dengan etika dan norma yang berlaku	Peserta didik/konseli mampu berinteraksi dengan lawan jenis sesuai dengan etika dan norma yang berlaku
	Mengelola emosi dengan baik	Peserta didik/konseli memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik
Belajar	Keterampilan belajar yang efektif	Peserta didik menguasai keterampilan belajar yang efektif
	Motivasi belajar yang tinggi	Peserta didik/konseli memiliki motivasi belajar yang tinggi
Karier	Pemahaman ragam kegiatan dan pekerjaan di sekitar	Peserta didik/konseli memiliki pemahaman ragam kegiatan dan pekerjaan di sekitar
	Pemahaman sikap positif terhadap jenis pekerjaan	Peserta didik/konseli mampu memahami sikap positif terhadap jenis pekerjaan

e) Struktur Organisasi

Tabel 4.3 Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 1 Galis



2. Perilaku Konformitas Siswa di SMP Negeri 1 Galis Pamekasan

Penelitian ini mengkaji tentang salah satu perilaku sosial yaitu konformitas di SMP Negeri 1 Galis. Bagi siswa SMP mungkin istilah konformitas jarang terdengar. Namun sebenarnya konformitas sering mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum itu perlu dipahami makna dari konformitas, salah satunya dari Guru BK SMP Negeri 1 Galis sebagai berikut:

“Suatu jenis pengaruh sosial untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain. Menurut saya konformitas itu perilaku siswa yang berkenaan dengan lingkungan pertemanannya dimana siswa biasanya sering ikut-ikutan, contohnya apabila temannya bolos maka siswa itu juga cenderung akan bolos, apabila temannya merokok kemungkinan siswa itu juga akan merokok dan hal ini juga berpengaruh terhadap kepribadian siswa tersebut apabila perilaku ini terus menerus terjadi”¹

Pengertian dan gambaran lain juga disampaikan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Galis, sebagaimana kutipan dalam salah satu wawancara berikut:

¹Ni'matul Fitriyah, Koordinator Guru Bimbingan dan Konseling, Wawancara Langsung (28 Juli 2020)

“Perilaku siswa meniru perilaku siswa lainnya yang buruk dapat mempengaruhi terhadap perilaku siswa. Sepengetahuan saya konformitas itu suatu perilaku yang timbul pada siswa karena siswa tersebut sering melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan aturan karena melihat siswa lain juga melakukannya. contohnya atribut sekolah tidak lengkap dan pakaian tidak rapi”²

Konformitas bukan hanya mendatangkan dampak positif, namun negatif juga. Jika melihat dari gambaran yang terjadi di SMP Negeri 1 Galis, memang cenderung ke arah negatif. Guru BK dan Kepala Sekolah menyadari bahwa iklim yang tidak sehat terjadi di sekolah ini. Beberapa siswa yang populer perilakunya banyak diikuti oleh siswa lain meskipun hal yang mereka ikuti sudah jelas tidak baik. Bahkan siswa yang tidak populerpun, kadangkala masih diikuti perilakunya jika mereka sudah berada dalam satu “geng”.

Selanjutnya peneliti juga mewawancarai beberapa siswa untuk mengetahui sejauh apa pemahaman mereka tentang konformitas. Adapun hasil wawancara dengan salah seorang siswa adalah sebagai berikut, “Konformitas yaitu seperti perilaku ikut-ikutan siswa yang berperilaku buruk. Contohnya seperti ; bolos bersama teman, tidak masuk kelas saat pelajaran berlangsung”³

Kemudian salah seorang siswa juga menambahkan bahwa konformitas adalah “Perilaku siswa yang sering mengikuti siswa lain dan melakukan pelanggaran atau aturan sekolah seperti merokok di dalam kelas ketika tidak ada guru pelajar. Biasanya kami ikut siswa lain yang merokok karena ditawari. Lalu terasa enak dan nagih. Akhirnya keterusan”⁴

² Sukarmo, Kepala Sekolah, Wawancara Langsung (28 Juli 2020).

³ Ahmad Nasyiruddin, Wawancara Langsung (28 Juli 2020)

⁴ Alfin Maulana Pratama, Wawancara Langsung (28 Juli 2020)

Dari dua narasi di atas siswa menganggap perilaku buruk yang dikarenakan mengikuti teman lainnya adalah bagian dari konformitas. Mereka berpikir bahwa konformitas lebih cenderung pada perilaku yang meniru orang lain dalam arti yang negatif. Sehingga setelah siswa bisa tahu makna konformitas, mereka juga sadar bahwa telah melakukan konformitas negatif. Pola ini banyak peneliti temukan ketika awal melakukan observasi untuk membahas topik konformitas. Contoh-contoh konformitas yang disebutkan oleh kedua siswa tersebut sejalan dengan contoh yang disebutkan oleh Guru BK SMP Negeri 1 Galis:

“ Banyak sekali contoh konformitas yang dilakukan oleh siswa antara lain pada saat jam pelajaran dimulai, masih banyak siswa yang berada di luar, membawa kendaraan bermotor ke sekolah, membawa HP ke sekolah, merokok di lingkungan sekolah, dan banyak siswa yang datang terlambat. Itu dilakukan secara berjamaah. Awalnya yang satu bawa motor, yang lain ikutan. Terus begitu sampai sekarang banyak yang bawa motor”⁵

Bisa dilihat bahwa sebenarnya perilaku siswa di SMP Negeri 1 Galis banyak dipengaruhi oleh perilaku teman yang lain. Pihak sekolah sudah menegur mereka untuk berhenti berperilaku kurang baik. Namun karena melakukannya secara berkelompok, jadi rasa sungkan dan takut kepada pihak sekolah yang menegur mereka hiraukan. Seorang siswa juga memberikan pengertian tentang konformitas sebagai berikut “Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial ketika seorang murid mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan mayoritas yang lebih besar”⁶Pernyataan tersebut sejalan dengan salah satu kutipan dalam wawancara sebagai berikut “Kecenderungan untuk merubah keyakinan atau perilaku siswa agar sesuai dengan siswa lain”⁷.

⁵ Ni'matul Fitriyah, Koordinator Guru Bimbingan dan Konseling, Wawancara Langsung (28 Juli 2020).

⁶Moh. Fatir Fajri Assidiqi, Wawancara Langsung (28 Juli 2020)

⁷Ramadhani Bintang Saputra, Wawancara Langsung (28 Juli 2020)

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi sehubungan dengan perilaku siswa di SMP Negeri 1 Galis. Berdasarkan hasil observasi, siswa memahami konformitas sebagai suatu bentuk perilaku untuk merubah sikap seperti orang lain akibat dari pengaruh sosial. Perilaku siswa sebagai individu menyesuaikan dengan kelompok yang lebih besar. Kondisi di SMP Negeri 1 Galis memang seperti itu adanya. Saat peneliti pertamakali melakukan observasi untuk memulai penelitian, ditemukan kondisi dimana banyak sekali siswa yang memiliki “geng”. Mereka membentuk kelompok dimana mereka akan terlihat sama pada gaya bahasa, gaya berbusana, bahkan untuk merek handphone pun sama.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa memilih ekstrakurikuler yang banyak diikuti oleh anggota kelompok mereka.⁸ Ini menunjukkan bahwa penerimaan dalam sebuah kelompok sangat mempengaruhi pola perilaku sosial siswa di SMP Negeri 1 Galis. Siswa yang tidak menonjol bisa kehilangan jati diri jika harus selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompok mayoritas. Namun jika tidak seperti itu, maka siswa tersebut tidak akan diterima di lingkaran pergaulan mayoritas tersebut. Akibatnya adalah mereka akan sering diperlakukan “tidak adil” di kelas mereka sendiri.

Bahkan untuk masalah *style* sehari-hari saat di sekolah, kebanyakan siswa juga ikut-ikutan siswa yang dianggap menjadi “trendsetter”. Misalnya seperti tipe *handphone* yang mereka punya. Ini mungkin hal yang sepele. Namun kenyataannya, anggota kelompok yang tidak punya tipe *handphone* yang sama, semakin kebelakang semakin tidak dianggap keberadaannya. Ini menunjukan bahwa meskipun hanya masalah sebatas perbedaan tipe *handphone*, menjadikan

⁸ Hasil Observasi pada tanggal 28 Juli 2020

kelompok yang awalnya solid akhirnya pecah, digantikan dengan anggota baru yang mampu mengikuti gaya kelompok tersebut.⁹

Hasil observasi selanjutnya yang diperoleh oleh peneliti adalah adanya kelompok yang sering mengajak siswa lain untuk melanggar aturan sekolah. Jika salah satu temannya tidak mengerjakan tugas, maka siswa yang ada di kelompok tersebut secara sukarela ataupun dipaksa, juga tidak mengerjakan tugas sekolah. Biasanya mereka akan mengajak siswa dari kelompok lain atau bahkan siswa yang tidak berkelompok untuk melakukan hal tersebut. Jika ada siswa yang tidak setuju, maka mereka dianggap “tidak setia” pada mereka. Pola ini banyak ditemukan pada sejumlah siswa di SMP Negeri 1 Galis.¹⁰

Siswa yang berada di luar lingkaran pertemanan mereka meniru perilaku yang tidak baik agar mudah bergaul dengan mereka meskipun belum tentu diterima menjadi anggota kelompok. Akibatnya di titik tertentu, siswa menjadi pribadi yang merasa tidak punya teman jika tidak berusaha menjadi “seperti” siswa yang populer. Kondisi ini mengakibatkan ketimpangan pada tindak sosial yang dilakukan oleh siswa. Karena yang satu menjadi pribadi yang anti sosial sedangkan yang lainnya menjadi ekstrovert dengan kelompok mayoritas yang lebih besar. Perlakuan setiap siswa juga akan berbeda pada siswa yang “terlihat” tidak ikut-ikutan dengan siswa yang “ikut populer” di lingkungan sekolah.

Selain wawancara dan observasi, peneliti juga menganalisis hasil angket sosiometri untuk melihat siswa yang memiliki masalah dengan konformitas di kelas.¹¹ Peneliti melakukan proses ini dengan berkordinasi bersama Guru BK di

⁹ Hasil Observasi pada tanggal 28 Juli 2020

¹⁰ Hasil Observasi tanggal 28 Juli 2020

¹¹ Dokumentasi (sebagaimana terlampir)

SMP Negeri 1 Galis untuk mendalami siswa yang bermasalah dan akan diberikan layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa konformitas di SMP Negeri 1 Galis banyak terjadi dengan kecenderungan mengarah pada konformitas negatif seperti adanya siswa yang membentuk “geng”, siswa yang sering ikut-ikutan melanggar aturan karena temannya juga melanggar dan terlihat keren, gaya hidup yang harus sama dalam suatu kelompok, serta perilaku lainnya sering dilakukan bersama-sama dengan dalih kompak.

3. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Menyelesaikan Konformitas di SMP Negeri 1 Galis

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang sering dilakukan oleh Guru BK untuk menyelesaikan suatu masalah di SMP Negeri 1 Galis. Hal ini dikarenakan bimbingan kelompok bisa menunjukkan perasaan setiap individu di hadapan individu lainnya dan terbuka untuk saling memberikan masukan pada masing-masing pribadi dalam kelompok. Adapun pengertian bimbingan kelompok menurut Guru BK adalah sebagai berikut, “Suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu”¹²

GuruBK harus peka dan tahu permasalahan yang terjadi pada siswa di sekolah sehingga bisa diidentifikasi agar bisa dicari penyelesaian masalahnya. Guru BK juga harus menemukan siswa yang memiliki masalah yang sama agar tujuan terlaksananya proses bimbingan kelompok bisa tercapai. Hal itu

¹² Ni'matul Fitriyah, Koordinator Guru Bimbingan dan Konseling, Wawancara Langsung (8 Agustus 2020)

dikarenakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok siswa harus memiliki kesamaan masalah untuk didiskusikan saat proses layanan.

Salah seorang siswa memberikan pengertian bimbingan kelompok sebagai berikut, “Bimbingan kelompok adalah pemberian arahan kepada siswa melalui bimbingan yang dilakukan oleh Guru BK dan beberapa orang siswa”¹³

Siswa lainnya juga mengemukakan arti bimbingan kelompok seperti dibawah ini, “Pemberian bantuan oleh Guru BK kepada siswa melalui proses bimbingan yang dilakukan secara berkelompok”¹⁴

Pada dasarnya bimbingan kelompok memberikan arahan kepada siswa tentang mengambil sikap untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Guru BK juga memberikan bantuan pada siswa untuk menemukan solusi dari masalah yang mereka hadapi agar siswa tidak terjebak dalam pikiran yang tidak mereka pahami. Arahan dan bantuan yang dilakukan dalam proses bimbingan kelompok bisa datang dari Guru BK sebagai fasilitator ataupun dari antarsiswa dalam bimbingan kelompok.

Selanjutnya Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Galis juga memberikan gambaran umum tentang bimbingan kelompok sebagai berikut, “Suatu kegiatan bimbingan secara berkelompok yang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah untuk meningkatkan dan memotivasi semangat siswa”¹⁵

Proses pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan secara terarah oleh Guru BK. Seperti yang disampaikan oleh Guru BK sebagai berikut:

“Pertama, Saya sebagai Guru BK biasanya memanggil siswa yang bermasalah keruang BK dan setelah di panggil ke ruang BK, Guru BK menanyakan permasalahan siswa dan mengapa masalah itu

¹³ Ahmad Nasyiruddin, Wawancara Langsung (8 Agustus 2020)

¹⁴ Andy Dirdauzi, Wawancara Langsung (8 Agustus 2020)

¹⁵ Sukarmo, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Galis, Wawancara Langsung (8 Agustus 2020)

terjadi, kalau misalkan siswa tersebut hanya melakukan pelanggaran satu atau dua kali maka Guru BK hanya memberikan peringatan kepada siswa dan apabila siswa tersebut sudah membuat pelanggaran berulang-ulang kali maka Guru BK akan memanggil siswa yang mempunyai masalah yang sama, kemudian Guru BK akan melakukan Bimbingan Kelompok sesuai dengan RPBK yang sudah di buat, dan siswa-siswa tersebut juga dicatat di buku catatan BK. Kedua, Saya juga sering mendapatkan laporan dari guru-guru mapel yang lain apabila ada siswa yang melakukan pelanggaran baik itu bolos dan merokok di dalam kelas atau pelanggaran-pelanggaran siswa yang lain. Nah, dari dua sumber tersebut saya mendapatkan informasi, serta bisa memikirkan layanan apa yang akan diberikan kepada siswa yang bermasalah”¹⁶

Guru BK sudah memiliki cara yang baik untuk menyelesaikan masalah siswa. Meskipun tidak mudah karena siswa seringkali mengulangi kesalahan, namun jika layanan bimbingan kelompok dilakukan berulang kali, akan mendapatkan perhatian khusus dari siswa. Proses penemuan masalah pada siswa berawal dari laporan siswa dan guru mata pelajaran lain. Kemudian Guru BK mulai mengidentifikasi masalah siswa sehingga bisa diambil tindakan apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah.

Guru BK memiliki otoritas penuh untuk melaksanakan bimbingan kelompok ataupun layanan bimbingan dan konseling lainnya. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Galis. Adapun yang disampaikan sebagai berikut:

“Untuk pelaksanaan bimbingan kelompok di sekolah ini semua di pasrahkan kepada Guru BK, Sedikit yang saya ketahui tentang bimbingan kelompok biasanya sebelum melakukan bimbingan kelompok Guru BK memanggil beberapa siswa yang bermasalah dan di tempatkan di ruang BK”¹⁷

¹⁶ Ni'matul Fitriyah, Koordinator Guru Bimbingan dan Konseling, Wawancara Langsung (8 Agustus 2020).

¹⁷ Sukarmo, Kepala Sekolah SMAN 1 Galis, Wawancara Langsung (8 Agustus 2020)

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh seorang siswa ketika peneliti menanyakan pernah melakukan bimbingan kelompok. Adapun siswa tersebut berkata sebagai berikut:

“Saya pernah ikut bimbingan kelompok. Awalnya saya di panggil Guru BK karena bolos di sana saya di tempatkan dengan teman-teman yang lain sekitar 7 orang. Setelah itu Guru BK menjelaskan beberapa hal kepada kami. Lalu memberikan nasehat dan saran agar tidak mengulanginya kembali”¹⁸

Proses pelaksanaan bimbingan kelompok tentu saja tidak selalu lancar. Begitu pun dengan pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh peneliti. Ada kendala yang terjadi ketika proses layanan sedang berlangsung. Kendala tersebut ada yang terjadi secara teknis ataupun dari peserta bimbingan kelompok sendiri. Hal itu digambarkan oleh Guru BK sebagai berikut, “Beberapa kendala terjadi saat proses layanan. Seperti minimnya waktu dan kurang terbukanya siswa kepada guru BK. Terkadang siswa mulai kurang fokus saat sudah saling adu gagasan”¹⁹

Hal-hal yang disampaikan oleh Guru BK sejalan dengan apa yang disampaikan oleh siswa. Adapun yang disampaikan salah seorang siswa adalah sebagai berikut, “Sebagian siswa tidak merespon apa yang Guru BK bicarakan dan kurangnya waktu sehingga siswa tidak bisa menyimak apa yang Guru BK berikan”²⁰

Siswa lainnya juga ikut memberikan pendapat terhadap kendala yang terjadi saat proses bimbingan kelompok seperti di bawah ini, “Terganggunya oleh

¹⁸Ari Rino Rifandi, Wawancara Langsung (8 Agustus 2020)

¹⁹Ni'matul Fitriyah, Koordinator Guru Bimbingan dan Konseling, Wawancara Langsung (10 Agustus 2020)

²⁰Alfin Maulana Pratama, Wawancara Langsung (10 Agustus 2020)

siswa lain sehingga siswa tidak memperhatikan apa topik yang sedang dibahas. Saat sudah ramai sedikit, agak tertinggal dengan pendapat setiap siswa”²¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Guru BK sudah berusaha memberikan layanan bimbingan kelompok secara maksimal. Guru BK secara runtut dan telaten memberikan pengertian, pemahaman, dan gambaran tentang konformitas. Saat pelaksanaan bimbingan kelompok terjadi silang pendapat antara Guru BK dengan siswa serta antara siswa dengan siswa lainnya.²² Agar siswa mempunyai pandangan seperti apa contoh perilaku kedua jenis konformitas tersebut dalam kehidupan sekolah. Siswa sangat antusias dalam usaha untuk memahami apa yang disampaikan oleh Guru BK. Siswa semakin menjadi tertarik saat mereka sadar bahwa selama ini mereka sudah melakukan konformitas negatif. Sehingga siswa saling berpendapat tentang hal tersebut dan menyebutkan contoh-contoh Isinnys dalam kehidupan sekolah. Siswa terpancing untuk tidak sekedar mengetahui, namun juga memahami agar terhindar dari hal negatif setelahnya. Guru BK berupaya agar selama pelaksanaan bimbingan kelompok siswa dalam keadaan nyaman dan tidak merasa sedang dihakimi. Karena tentu siswa tersebut pernah melakukan konformitas negatif.

Dalam proses pelaksanaan beberapa kendala muncul. Akan tetapi selama pelaksanaan bimbingan kelompok, beberapa kendala tersebut bisa diatasi. Guru BK berusaha memosisikan dirinya sebagai teman Guru BK menjadi pihak yang bersinggungan langsung dengan siswa dalam proses pemberian layanan. Guru BK juga berkoordinasi dengan wali kelas untuk memberikan informasi tentang siswa dan perilaku konformitas guna memberikan pemahaman tambahan di dalam

²¹ Ramadhani Bintang Saputra, Wawancara Langsung (10 Agustus 2020)

²² Hasil Observasi pada tanggal 8 Agustus 2020.

kelas.²³ Karena tentu untuk keberhasilan pelaksanaan bimbingan kelompok dalam menyelesaikan masalah konformitas siswa, peran dari berbagai pihak juga diperlukan.

Peneliti juga melakukan dokumentasi saat pelaksanaan bimbingan kelompok.²⁴ Peneliti melihat bahwa Guru BK berusaha menjadi narator dan fasilitator yang baik selama proses pelaksanaan bimbingan kelompok. Dalam proses pelaksanaan sudah tentu ada kendala yang dihadapi. Namun Guru BK bisa menjadikan wadah bimbingan kelompok menjadi sesuatu yang lebih berwarna dengan memberikan contoh perilaku yang termasuk konformitas dan tidak disadari oleh siswa karena mereka memang belum paham. Sehingga dengan contoh-contoh tersebut, siswa terpancing untuk berpendapat lebih lanjut dan bisa menghubungkan antara materi yang disampaikan dengan perilaku konformitas sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok di SMP Negeri Galis untuk menyelesaikan masalah konformitas sudah dilakukan secara maksimal. Guru BK menjadi narator dan fasilitator yang baik untuk siswa dalam proses pelaksanaan bimbingan kelompok. Siswa menjadi lebih mudah saat berinteraksi baik dengan Guru BK ataupun dengan sesama siswa. Sehingga selama proses pelaksanaan terjadi tukar pikiran antar siswa dan Guru BK.

²³ Hasil Observasi pada tanggal 8 Agustus 2020.

²⁴ Dokumentasi (sebagaimana terlampir)

4. Dampak Bimbingan Kelompok Terhadap Sikap Konformitas Siswa di SMP Negeri 1 Galis Pamekasan

Dampak bimbingan kelompok dalam menyelesaikan masalah konformitas siswa di SMP Negeri 1 Galis sangat efektif. Melihat bagaimana siswa mulai paham dan tahu akan bagaimana untuk bersikap, peneliti sadar bahwa siswa butuh diarahkan untuk menemukan jati diri mereka. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Ina Wibowo sebagai berikut:

“Untuk mengenal diri sendiri secara lebih mendalam diperlukan penilaian atau kesadaran akan keadaan diri sendiri. Hal mana meliputi hal-hal yang mendasari tingkah laku, pola pemikiran, perasaan serta kebiasaan-kebiasaan. Pengenalan diri yang wajar maupun penilaian diri sendiri membantu seseorang untuk berpikir secara lebih obyektif, lebih dekat dengan kenyataan dan tidak mudah terbawa oleh perasaan semata-mata”²⁵

Tidak hanya guru BK, semua pihak sekolah harus bisa menjadi sistem pendukung yang baik untuk perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Peneliti melakukan wawancara dengan guru BK yang kemudian memberikan beberapa dampak bimbingan kelompok untuk menyelesaikan masalah konformitas di SMP Negeri 1 Galis sebagai berikut:

“Dampaknya banyak untuk menyelesaikan masalah siswa yang berkaitan dengan konformitas. Diantaranya siswa dapat menjadi lebih baik, memberikan efek jera pada siswa, dan siswa dapat bertukar pikiran dengan siswa yang lain untuk menyelesaikan masalahnya”²⁶

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa untuk menambah data yang akan dianalisis. Sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Guru BK SMP Negeri 1 Galis, salah seorang siswa yang diwawancara oleh

²⁵Ina Wibowo. “*Sosialisasi Pada Anak*” dalam *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 99.

²⁶Ni'matul Fitriyah, Koordinator Guru Bimbingan dan Konseling, Wawancara Langsung (25 Agustus 2020).

peneliti juga menjelaskan sebagai berikut, “Saya menjadi tahu bahwa selama ini ada perbuatan saya yang tidak baik. Saya juga tahu bahwa jati diri itu penting. Saya berjanji untuk tidak mengulanginya lagi”²⁷

Siswa akhirnya paham bahwa jati diri itu penting untuk memiliki karakter yang sesuai dengan dirinya sendiri. Meskipun pembelajaran hidup bisa didapat dari melihat dan menelaah perilaku dan kehidupan orang lain, namun karakter pribadi haruslah tetap terjaga.

Selanjutnya siswa lain juga menyampaikan pendapat yang sama akan dampak dari adanya bimbingan kelompok untuk menyelesaikan masalah konformitas di SMP Negeri 1 Galis sebagai berikut, “Ketika Guru BK memberikan bimbingan kelompok maka saya akan berusaha untuk tidak mengulanginya lagi. Selain itu saya juga tidak akan mudah terpengaruh dengan orang lain dan menjadi diri sendiri”²⁸

Siswa lain juga menambahkan dampak dari bimbingan kelompok untuk menyelesaikan masalah konformitas di sekolah sebagai berikut, “Saya tidak akan mengulangi kesalahan yang sudah terjadi dan berjanji kepada Guru BK apabila mengulanginya lagi siap untuk menerima sanksi”²⁹

Adapun siswa lain memberikan pendapat sebagai berikut, “Dampak dari bimbingan kelompok yaitu siswa tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi. Selain itu saya akhirnya paham bahwa konformitas tidak baik lebih baik dikurangi dan mengusahakan untuk bersikap positif”³⁰

²⁷Ari Rino Rifandi, Wawancara Langsung (25 Agustus 2020).

²⁸Andy Dirdauzi, Wawancara Langsung (25 Agustus 2020).

²⁹Ahmad Murofikur Rohman, Wawancara Langsung (25 Agustus 2020).

³⁰Moh. Fatir Fajri Assidiqi, Wawancara Langsung (25 Agustus 2020).

Bimbingan kelompok ini menimbulkan efek jera bagi siswa. Saat siswa sudah sadar untuk merubah sikapnya dan bersedia diberi sanksi, menandakan bahwa mereka telah paham bahwa perbuatan yang mereka lakukan salah dan jika masih dilakukan maka akan diberi teguran atau bahkan hukuman oleh pihak sekolah..

Selanjutnya ada juga pendapat dari siswa bahwa mereka bisa lebih percaya diri saat mengemukakan pendapat di depan orang lain sebagai berikut, “Berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama lagi. Saya juga bisa mengemukakan pendapat di depan orang lain. Dan saya paham bahwa kita harus menjadi diri sendiri. Tidak semua hal pada orang lain harus diikuti”³¹

Menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti, dampak paling terlihat dari proses pelaksanaan bimbingan kelompok adalah siswa menjadi tahu dan memahami tentang konformitas.³² Siswa yang awalnya tidak tahu sama sekali tentang konformitas akhirnya menjadi tahu. Selanjutnya mereka bisa mencari dan menyebutkan contoh berdasarkan pemahaman tersebut. Sehingga siswa pada akhirnya paham tentang bentuk-bentuk konformitas positif dan negatif.

Selain itu siswa juga berjanji untuk mengurangi perilaku konformitas negatif yang sudah pernah mereka lakukan. Proses untuk berubah secara total butuh waktu. Namun saat siswa mulai sadar akan pemahaman konformitas positif dan negatif, setidaknya bisa menjadi awal yang baik bagi siswa untuk membentuk karakter dan jati diri.

Hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa yang paham tentang konformitas akhirnya cenderung lebih mudah untuk terbuka

³¹Alfin Maulana Pratama, Wawancara Langsung (25 Agustus 2020).

³² Hasil Observasi pada tanggal 25 Agustus 2020

tentang pemikirannya.³³ Saat mereka sadar bahwa selama ini perilaku mereka kurang tepat, mereka kemudian berpikir dan menganalisis sendiri apakah selama ini perilaku mereka kurang tepat dan mengapa seperti itu. Ternyata kebanyakan dari siswa memang belum memiliki kesadaran akan jati diri dan masih sering tidak memiliki pandangan untuk bersikap.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa dampak dari layanan bimbingan kelompok untuk menyelesaikan masalah konformitas di SMP Negeri 1 Galis adalah siswa menjadi tahu dan memahami tentang konformitas, siswa bisa memilah antara perilaku konformitas positif dan negatif, serta siswa memiliki keinginan untuk berubah dan meminimalisir perilaku konformitas negatif. Sehingga setelah diberi bimbingan kelompok, mereka bisa dituntun untuk menjadi pribadi yang tidak mudah ikut-ikutan dan memiliki karakter diri yang kuat.

B. Temuan Penelitian

1. Gambaran Perilaku Konformitas Siswa di SMP Negeri 1

Galis Pamekasan

Setelah melakukan serangkaian wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka ditemukan: perilaku konformitas siswa di SMP Negeri 1 Galis Pamekasan, berupa:

a. Konformitas yang negatif

Perilaku konformitas siswa di SMP Negeri 1 Galis, masih banyak ditemui, khususnya konformitas yang sifatnya negatif. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang lebih banyak berkelompok (memiliki geng) dalam

³³ Dokumentasi (sebagaimana terlampir)

proses bergaul maupun belajar. Mereka cenderung berkelompok agar eksistensinya diakui oleh orang lain. Bahkan ketika mereka ditegur oleh guru jika membuat kesalahan, mereka terlihat ingin melindungi antara yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut diatas sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa serta wawancara kepada kepala sekolah dan guru BK.

b. Siswa suka meniru perilaku siswa lainnya

Berbagai cara siswa lakukan untuk bisa mendapatkan teman di sekolah. tanpa ia sadari mana teman yang baik dan mana teman yang kurang baik, ia tidak bisa memilahnya. saat saya sedang melakukan observasi dan wawancara kepada guru BK saya melihat salah satu siswa yang menyapa temannya dengan kata atau ucapan yang kurang baik, dan hal itu mereka anggap sudah biasa. bahkan berselang beberapa waktu teman yang ia sapa sebelumnya, ia menyapa temannya dengan kata yang kurang baik seperti yang ia tiru dari temannya.

c. Siswa seringkali tidak menghiraukan teguran dari guru

Salah satu ciri masa remaja yaitu keras kepala dan susah di atur. seperti yang saya temukan di SMP Negeri 1 Galis, saya melihat siswa yang sedang di tegur oleh salah satu guru karena penampilannya dan model seragamnya tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, kemudian siswa tersebut hanya terdiam dan berlenggak lenggok seakan-akan ia tidak mendengarkan perkataan gurunya.

2. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Menyelesaikan Konformitas Siswa di SMP Negeri 1 Galis Pamekasan

Guru Bimbingan dan Konseling mengupayakan pelayanan yang dirasa paling tepat dalam menyelesaikan masalah konformitas siswa di SMP Negeri 1 Galis. Layanan yang dipilih oleh Guru BK adalah bimbingan kelompok. Guru BK mengamati beberapa siswa dalam sebuah kelas, apakah ada siswa yang terindikasi mengalami permasalahan dengan konformitas negatif. Selanjutnya Guru BK melaksanakan pendekatan awal dengan menanyakan beberapa hal terkait pertemanan dan lainnya. Adapun tahapan layanan bimbingan kelompok yang diberikan oleh Guru BK di SMP Negeri 1 Galis adalah sebagai berikut:

- a. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, guru BK memilih 8 siswa yang memiliki masalah konformitas di sekolah untuk diberikan layanan bimbingan kelompok.
- b. Guru BK menjelaskan kepada siswa tentang tujuan dan topik yang akan disampaikan.
- c. Siswa diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapat .
- d. Guru BK menjelaskan proses bimbingan kelompok ini kepada siswa sesuai langkah-langkah, tugas, dan tanggung jawab.
- e. Guru BK dan siswa melakukan gagasan pendapat tentang konformitas (umpan balik)
- f. Guru BK melakukan evaluasi dengan memperhatikan proses yang terjadi saat pemberian layanan bimbingan kelompok.

3. Dampak Bimbingan Kelompok Terhadap Sikap Konformitas Siswa di SMP Negeri 1 Galis Pamekasan

Proses pemberian layanan bimbingan kelompok kepada siswa, tentu diharapkan adanya dampak dari proses layanan tersebut. Selama proses bimbingan kelompok, Guru BK memperhatikan hal-hal yang mungkin terjadi saat penelitian dan perilaku siswa. Adapun dampak dari bimbingan kelompok yang dilakukan oleh Guru BK kepada siswa di SMP Negeri 1 Galis adalah:

- a. Siswa menjadi tahu tentang konformitas
- b. Siswa bisa membedakan antara konformitas positif dan konformitas negatif
- c. Siswa dapat bertukar pikiran dengan siswa lainnya untuk unjuk gagasan dalam penyelesaian masalah mereka
- d. Meningkatnya kemampuan verbal ataupun non verbal dari siswa
- e. Siswa menjadi paham akan pentingnya kesadaran dan jati diri

C. Pembahasan

1. Perilaku Konformitas Siswa di SMP Negeri 1 Galis

Conformity (konformitas) adalah penyesuaian diri tetapi lebih pasif dan secara tidak langsung menyatakan suatu penyerahan atau perasaan mengalah untuk dapat mencapai keserasian atau harmoni.³⁴ Siswa yang tergolong sebagai remaja, kadangkala tidak bisa membedakan mana perilaku konformitas yang harus mereka ikuti ataupun mereka hindari. Perilaku

³⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 199.

Konformitas siswa di SMP Negeri 1 Galis ada yang negatif dan ada yang positif;

a. Perilaku konformitas negatif.

Konformitas di SMP Negeri 1 Galis masih menjadi hal yang belum lumrah diketahui oleh siswa. Meskipun beberapa siswa sudah mengetahui, namun banyak juga siswa yang tidak paham. Siswa paham akan perbuatan tidak terpujinya, namun mereka tidak paham bahwa itu adalah salah satu jenis konformitas.

Konformitas negatif yang dilakukan oleh siswa cenderung disamakan dengan perilaku negatif yang sudah sering dilakukan oleh siswa dalam kesehariannya. Oleh karena itu ada upaya yang harus dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam proses pemberian pengertian kepada siswa agar mereka paham. Hal ini menjadi penting agar sejak dini siswa mulai bisa membentuk karakter tanpa harus ikut-ikutan perilaku siswa lainnya. Mungkin hal tersebut terlalu dini jika harus dilakukan sejak masa sekolah menengah pertama, namun siswa lebih baik memahami dari sekarang agar bisa digunakan untuk implementasi di masa yang akan datang.

Di dalam sebuah kelompok atau geng, dalam proses pergaulannya, remaja memiliki ketaatan dan kepatuhan dalam urusan kelompok. Menurut Harmainidkk, ketundukan didefinisikan sebagai melakukan apa-apa yang diminta oleh orang lain, walau mungkin kita tidak suka. Ciri utama dari

ketundukan adalah kemauan merespon permintaan orang lain atau kelompok lain.³⁵

Konformitas memang terlihat sepele dan tidak banyak dibahas seperti perilaku negatif lainnya. Namun jika dibiarkan, justru akan memiliki dampak yang serius daripada perilaku negatif siswa lainnya. Hal ini dikarenakan ketika SMP siswa cenderung sering ikut-ikutan perilaku siswa yang terdapat dalam kelompok mereka. Sehingga ketika yang satu melanggar dan diikuti oleh siswa yang lainnya, terlebih bagi mereka itu dianggap benar, maka pelanggaran tersebut akan semakin sulit dikendalikan. Biasanya hal yang terjadi di lapangan adalah jika siswa dalam sebuah kelompok melakukan suatu pelanggaran, diikuti oleh siswa lainnya, maka mereka akan saling melindungi satu sama lain dan enggan mengatakan apa yang menjadi masalah mereka sehingga melakukan pelanggaran.

b. Siswa suka meniru siswa lainnya.

Peneliti melihat kecenderungan siswa untuk meniru perilaku siswa yang dianggap “panutan”, apabila mereka berada dalam kelompok “teman dekat” yang biasanya berjumlah lebih dari 3 orang. Bahkan ada beberapa siswa yang mengatakan bahwa salah seorang “pentolan” kelompok, mendata semua teman dalam kelompoknya untuk mendapatkan beasiswa meskipun sebenarnya mereka dalam keadaan tidak layak untuk mendapatkan beasiswa tersebut. Kemudian fenomena yang terjadi, beberapa siswa di luar lingkaran kelompok tersebut mulai bergaya dan

³⁵ Harmaini, dkk, *Psikologi Kelompok: Integrasi Psikologi dan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 64.

bertingkah seperti mereka agar bisa menjadi teman dekat dan masuk dalam lingkaran pertemanan agar suatu hari bisa mendapatkan posisi yang menguntungkan seperti sebelumnya. Hal ini menjadi masalah di kemudian hari saat salah seorang dari kelompok tersebut melakukan pelanggaran dan mereka menunjuk “anak baru” sebagai kambing hitam. Kemudian si “anak baru” hanya mengiyakan saja tuduhan mayoritas di kelompok tersebut karena takut dikucilkan jika tidak mengiyakan.

Permasalahan lainnya adalah siswa cenderung bangga melakukan pelanggaran sekolah dan perilaku tersebut menjadi hal yang “layak” untuk diikuti oleh anggota kelompok di dalamnya. Apalagi jika kelompok siswa tersebut sudah terdiri dari berbagai siswa yang berbeda nagkatan dan kelas, maka proses untuk mencegah terjadinya konformitas negatif semakin sulit. Hal ini dikarenakan mereka akan semakin senang jika menjadi perhatian komunitas yang semakin banyak. Siswa yang sering ikut-ikutan biasanya tidak sadar bahwa mereka sudah membentuk diri mereka sama seperti “panutannya”. Mereka hanya berpikir bahwa mereka melakukan pelanggaran saja. Namun ketika diusut, justru lingkaran pengaruh mereka sudah meluas daripada perkiraan guru.

c. Siswa seringkali tidak menghiraukan teguran dari guru

Guru Bimbingan dan Konseling beserta guru-guru yang lain di SMP Negeri 1 Galis sering sekali memberikan teguran kepada siswa yang melakukan konformitas atau meniru perilaku temannya yang tidak baik, kemudian guru BK memberikan Bimbingan Kelompok dengan upaya dapat mengubah perilaku konformitas siswa. Namun, apabila hanya

teguran saja yang dilakukan guru sering tidak dihiraukan oleh siswa apabila tidak diimbangi dengan contoh, dampak negatif dan hukuman/punishment.

d. Perilaku konformitas siswa positif

Saat peneliti melakukan penelitian, peneliti menemukan siswa yang berperilaku positif, Namun hanya beberapa siswa saja yang berperilaku positif tersebut. seperti, siswa yang rajin mengerjakan tugas dan rapi dalam berpakaian karena ia mencontoh temannya yang tidak pernah melakukan pelanggaran dan ia sadar mana yang baik dan mana yang tidak baik. Sehingga dengan adanya siswa yang seperti itu dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa yang lain yang masih berperilaku kurang baik.

Guru Bimbingan dan Konseling harus peka terhadap perilaku dan perubahan mendasar yang terjadi pada siswa. Sekalipun dalam proses penyelesaian masalahnya akan sulit, namun sikap konformitas harus bisa dibatasi. Peran Guru Bimbingan dan Konseling penting dalam menyampaikan maksud dari konformitas, jenis konformitas, dampak, dan implementasi lanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila guru Bimbingan dan Konseling sudah mengarahkan siswa untuk memilih mana yang harus diikuti dan mana yang harus dihindari, siswa juga akan semakin mudah untuk menghubungkan tentang konformitas secara teori dengan penerapan kehidupan sehari-hari.

2. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Menyelesaikan Konformitas di SMP Negeri 1 Galis

Bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan

bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok. Masalah yang menjadi topik layanan bimbingan kelompok dibahas melalui dinamika suasana kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah pimpinan kelompok (pembimbing atau konselor).³⁶

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang sudah sering diberikan kepada siswa di SMP Negeri 1 Galis. Siswa sudah paham dan mengetahui seperti apa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Sehingga mereka sudah paham ketika dihadapkan pada bimbingan kelompok untuk melihat bagaimana bimbingan kelompok dalam proses menyelesaikan masalah konformitas negatif di SMP Negeri 1 Galis. Siswa mengerti jika bimbingan kelompok dilakukan lebih dari satu orang (secara berkelompok).

Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Galis melihat bahwa fenomena konformitas sebenarnya sudah sering dilakukan oleh siswa. Namun dalam beberapa hal siswa tidak paham bahwa itu adalah perilaku konformitas negatif. Hal itu dikarenakan jika perbuatan negatif yang mereka lakukan berada dalam suatu kelompok dan sebagian besar anggota kelompoknya seperti itu, maka hal tersebut dianggap wajar. Padahal sebenarnya, perilaku mengikuti siswa yang lain tersebut sebenarnya mulai mengikis jati diri siswa. Sehingga apabila tidak diberikan arahan yang benar, maka kemungkinan besar akan menjadikan siswa terus bersikap seperti itu sampai kapan pun.

Meskipun hal tersebut terlihat wajar karena mereka masih dalam tahap mencari jati diri, mereka juga perlu paham bahwa menentukan sikap sejak dini

³⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 164.

akan berdampak pada pola pikir dan perilaku siswa selanjutnya dalam perkembangannya menuju kedewasaan. Hal inilah yang sebenarnya menjadi dasar pertimbangan bahwa perilaku ikut-ikutan yang dilakukan oleh siswa harus diarahkan. Konformitas bukan hanya tentang hal negatif perilaku untuk ikut membolos, merokok, atupun tidak patuh kepada guru seperti lainnya. Ada bagian dimana konformitas memiliki sisi positif yang juga sudah banyak dilakukan oleh siswa. Salah satunya adalah perilaku siswa untuk meniru siswa lainnya agar berprestasi. Jika melihat salah seorang siswa berprestasi, biasanya siswa yang lain termotivasi untuk melakukan hal yang sama. Akan tetapi fakta di lapangan lebih banyak konformitas negatif yang terjadi.

Bimbingan kelompok efektif sebagai salah satu upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam menyelesaikan masalah konformitas di SMP Galis. Sebelum dilaksanakannya bimbingan kelompok, Guru Bimbingan dan Konseling biasanya memberi teguran atau *punishment* pada siswa yang melanggar aturan. Pelanggaran tersebut dilakukan secara berkelompok, maka siswa cenderung melanggar lagi karena merasa tidak terintimidasi oleh guru Bimbingan dan Konseling. Siswa tidak menyadari makna dari berteman dengan “siswa yang baik”. Di usia mereka yang masih remaja seperti ini memang senang sekali jika berteman dengan teman yang dianggap “*trendsetter*” atau banyak dipopularkan oleh siswa lainnya meskipun kepopuleran itu entah dalam hal positif ataupun negatif.

Saat awal penelitian ini dilakukan, banyak siswa yang tidak paham konformitas itu apa dan seperti apa dalam keseharian. Sehingga ketika diberi materi oleh Guru Bimbingan dan Konseling serta peneliti, mereka menjadi terkejut bahwa sebenarnya mereka sudah sering melakukan konformitas dalam

keseharian mereka di sekolah. Bahkan sebagian siswa ternyata sudah melakukan konformitas negatif selama ini. Peneliti tidak terkejut saat mengetahui hal tersebut. Karena memang saat memutuskan untuk melakukan penelitian ini, peneliti sudah melakukan observasi awal. Hasilnya menunjukkan bahwa konformitas di SMP Negeri 1 Galis sudah sering dilakukan dan dampaknya sudah terasa untuk beberapa siswa.

Proses layanan Bimbingan kelompok berlangsung dengan baik. Guru BK dan peneliti menggunakan metode ceramah dan dinamika kelompok. Metode ceramah dilakukan oleh guru BK dan peneliti untuk menyampaikan informasi kepada siswa sehubungan dengan materi konformitas dan korelasinya dengan perilaku keseharian siswa di sekolah. Sedangkan untuk metode dinamika kelompok, peneliti melakukan penyebaran angket sosiometri untuk memilih siswa yang akan dimasukkan dalam metode dinamika kelompok. Peneliti memilih 8 orang untuk diberi layanan bimbingan kelompok berdasarkan hasil angket sosiometri.

Menggabungkan 8 orang dengan pribadi dan karakter yang berbeda bukan hal mudah untuk membuat mereka mengeluarkan pendapatnya. Sehingga Guru BK dan peneliti harus telaten dalam menyampaikan materi ataupun penggambaran kehidupan yang berhubungan dengan konformitas seperti apa dan dampaknya. Setiap siswa bebas mengemukakan pendapat atau mendiskusikan masalahnya. Siswa lain berupaya ikut menyampaikan pendapat untuk membantu menyelesaikan masalah. Karena ini adalah topik masalah yang sama, maka siswa yang satu dengan yang lainnya akan memiliki hubungan perasaan dan persepsi yang sama.

Hal tersebut menjadi semakin bermakna karena dalam proses bimbingan kelompok, siswa yang satu memberikan saran kepada siswa lain dan sebaliknya. Setiap siswa berusaha unjuk pendapat menyelesaikan masalah yang ada pada siswa lain padahal sebenarnya mereka juga sedang menunjukkan pendapat untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Pada akhirnya siswa dihadapkan pada pilihan mau berubah ke arah yang lebih baik atau tidak seperti yang disarankan dirinya kepada siswa lain untuk berubah dan menjadi lebih baik. Sedangkan Guru BK dan peneliti berusaha memberikan pemahaman bahwa jika siswa mau berubah ke arah yang lebih baik dari kebiasaan mereka, memang membutuhkan kesadaran diri dan usaha yang tidak mudah.

Ada beberapa kendala dalam proses bimbingan kelompok yang dilakukan oleh peneliti. Kendala pertama adalah waktu. Proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok memiliki waktu yang terbatas karena jam pelajaran yang masih tidak menentu. Peneliti mengupayakan waktu yang baik agar proses pelayanan berlangsung dengan lancar. Namun dengan banyaknya hal-hal yang ingin disampaikan dalam proses bimbingan kelompok baik oleh Guru BK, peneliti, dan siswa sendiri saat gagas pendapat, menjadikan waktu yang sudah disediakan kurang. Kendala kedua adalah kurang fokus pada bahasan yang akan didiskusikan. Sehingga seringkali apa yang sudah dibicarakan keluar dari topik. Meskipun hal ini baik agar siswa berani mengemukakan pendapat terbuka saat proses bimbingan kelompok, namun untuk mengarahkan kembali ke topik pembicaraan sedikit sulit.

3. Dampak Bimbingan Kelompok untuk Menyelesaikan Sikap Konformitas Siswa di SMP Negeri 1 Galis

Masalah konformitas di SMP Negeri 1 Galis selayaknya diberikan perhatian yang maksimal oleh Guru Bimbingan dan Konseling. Hal ini dikarenakan siswa banyak yang belum paham apa itu konformitas dan bagaimana korelasinya dengan kehidupan di lingkungan sekolah. Guru BK menjadi salah satu fasilitator agar pengertian konformitas dan implementasinya dalam kehidupan tersampaikan dengan baik kepada siswa. Selain Guru BK, pihak sekolah dan semua komponennya juga harus ikut andil dalam menyelesaikan masalah konformitas di lingkungan sekolah. Hal-hal yang dilakukan sebenarnya merupakan salah satu upaya memperbaiki diri siswa agar sadar diri dan memiliki sikap optimis untuk mengembangkan pribadinya secara maksimal.

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.³⁷

Layanan bimbingan kelompok tujuannya tercapai ketika informasi tersampaikan dengan baik kepada siswa. Salah satu bentuknya adalah dengan pemahaman siswa terhadap konformitas secara mendalam. Dampak pertama dari layanan bimbingan kelompok adalah siswa menjadi tahu tentang konformitas. Siswa mungkin sudah tahu tentang perilaku meniru orang lain karena dianggap

³⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 164.

paling populer atau menonjol dalam pergaulan sehari-hari. Namun mereka belum paham bahwa kecenderungan untuk ikut-ikutan orang lain sehingga mengubah perilaku mereka menjadi seperti orang tersebut adalah bagian dari konformitas. Setelah proses layanan bimbingan kelompok dilaksanakan, siswa paham bahwa perilaku sosial tersebut adalah bagian dari konformitas.

Dampak kedua dari bimbingan kelompok adalah siswa paham bahwa konformitas bisa bersifat positif dan negatif. Siswa bisa mengidentifikasi diri mereka sendiri apakah melakukan konformitas positif atau negatif. Hal ini menjadi penting karena dengan langkah awal ini siswa bisa mengantisipasi diri agar memiliki batasan untuk bersikap kedepannya. Identifikasi masalah oleh diri sendiri memiliki nilai lebih untuk mengenal diri sendiri dan ada upaya untuk tetap sadar bahwa yang berhak akan hidup seseorang adalah diri mereka sendiri.

Dampak ketiga dari layanan bimbingan kelompok untuk menyelesaikan masalah konformitas adalah siswa dapat bertukar pikiran dengan siswa lainnya untuk unjuk gagasan dalam penyelesaian masalah mereka. Saat dinamika kelompok dilaksanakan, peneliti melihat bahwa jika siswa diarahkan dengan baik, maka mereka bisa mengidentifikasi masalah dan bagaimana cara menyelesaikannya sendiri. Hanya saja selama ini mereka belum paham bahwa apa yang mereka lakukan justru mengikis karakter asli dan daya saing mereka sendiri saat berada dalam sebuah lingkup pergaulan. Jika ada masalah harus terus bergantung dan terus ikut-ikutan seperti siswa yang lain, maka siswa tidak bisa menentukan pada titik mana kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah sendiri. Adanya bimbingan kelompok ini memberikan timbal balik untuk identifikasi masalah dan penyelesaiannya dari berbagai arah.

Dampak keempat adalah semakin meningkatnya kemampuan verbal ataupun non verbal dari siswa. Guru BK dan peneliti memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapatnya. Siswa diberi pengantar sebagai pancingan untuk mengeluarkan pendapat. Selanjutnya siswa satu persatu memberikan tanggapan. Setiap siswa bisa mengeluarkan pendapat ataupun ide untuk menyelesaikan masalah dari masalahnya sendiri ataupun orang lain yang berada dalam satu kelompok. Hal ini bisa meningkatkan kemampuan berbicara siswa saat harus berhadapan dengan Guru BK dan teman sebaya. Siswa yang biasanya introvert menjadi lebih terbuka. Sedangkan siswa yang biasanya berbicara kasar, harus menahan gaya bicaranya karena sedang ada dalam proses layanan.

Dampak terakhir dari layanan bimbingan kelompok adalah siswa memiliki kesadaran untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik (menjadi diri sendiri). Siswa menyadari bahwa yang mereka lakukan selama ini kurang baik. Bisa menimbulkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Siswa memiliki gambaran bahwa konformitas positif juga bermacam-macam dan bisa diterapkan. Misalnya prestasi di kelas. Siswa bisa mengikuti langkah temannya untuk menjadi berprestasi. Paling tidak jika tidak bisa menjadi yang terbaik, siswa bisa meniru bagaimana pola temannya untuk berusaha maksimal agar menjadi lebih baik. Selain itu siswa bisa melihat bagaimana temannya berpenampilan rapi dan bersih. Siswa tidak perlu bersikap defensif terhadap “kerapian” dan tampil urakan untuk terlihat sama seperti mayoritas siswa yang populer. Jadi bertindak sebagai diri sendiri dengan mematuhi norma dan aturan sekolah adalah sesuatu yang lebih bernilai daripada kepopuleran di sekolah.

Adapun ayat Alqur'an yang selaras dengan permasalahan konformitas dalam kehidupan adalah sebagai berikut:

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يُحَفِّظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ١١

*“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Qur'an Surah Ar-Ra'd: 11)*³⁸

Manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Apabila tidak mau berubah dirinya sendiri, maka nasibnya akan tetap begitu. Sebab bukan orang lain yang bertanggung jawab terhadap kehidupan kita. Kita yang menentukan akan menjadi pribadi yang baik dan berkarakter atau menjadi pribadi yang tidak memiliki pandangan hidup. Ayat Alqur'an seperti ini sangat dianjurkan untuk diberikan kepada siswa agar mereka menjadi termotivasi dalam menjalani kehidupan.

Hal-hal mendasar seperti pengertian jati diri, hubungan sosial, dan nilai-nilai kehidupan perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini. Topik-topik ini bermanfaat ketika kelak mereka harus menentukan sikap dalam lingkungan yang lebih luas. Sehingga dimanapun mereka berada, akan menjadi pribadi yang berkarakter dan mampu beradaptasi. Sikap sosial yang baik diperlukan untuk menjadi bekal siswa ketika mereka dihadapkan pada pilihan-pilihan yang melibatkan diri mereka sendiri dengan banyak pihak yang masing-masing memiliki perbedaan karakter. Dengan matangnya pemahaman siswa akan

³⁸ Kementerian Agama Indonesia. Quran Kemenag, (Online), <https://quran.kemenag.go.id/sura/13/11>. Diakses pada 20 November 2020.

konformitas dan perilaku sosial lainnya bisa mengembangkan perasaan, persepsi, pikiran, wawasan pengetahuan, dan sikap-sikap lain yang menunjang terwujudnya tingkah laku yang lebih baik.